

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) TIPE JIGSAW DI PERGURUAN TINGGI

Dewi Agus Triani*

Abstract

Cooperative learning is a learning that asks students to work in group to solve problems given. Jigsaw is one of method in cooperative learning strategy that gives students space to learn actively by optimizing their potentials and responsible to their team. This article consists of explanation on cooperative learning strategy-jigsaw type that can be applied in higher education, especially Islamic higher education. Cooperative learning strategy-jigsaw type can give contribution toward teaching in higher education in order to un-dominated learning by lecturer that makes the students tend to be passive getting and memorizing materials from the lecturer. The implementation of cooperative learning strategy-jigsaw type will add teaching variation for lecturer and make the students become more creative in building their knowledge.

Keywords; *cooperative learning, Jigsaw, higher education, creativity.*

Abstrak

Pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik bekerja secara berkelompok untuk menemukan pemecahan terhadap permasalahan yang telah diberikan. Jigsaw merupakan salah satu metode dalam strategi pembelajaran kooperatif yang memberi ruang kepada peserta didik untuk belajar aktif dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan oleh anggota timnya. Tulisan ini berisi uraian strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang bisa diterapkan di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam. Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengajaran di perguruan tinggi agar pembelajaran tidak lagi didominasi oleh dosen yang menjadikan peserta didik cenderung pasif menerima dan menghafal materi dari dosen. Implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw akan menambah variasi dosen dalam mengajar dan menjadikan peserta didik lebih kreatif membangun sendiri pengetahuannya.

Kata kunci; *pembelajaran kooperatif, jigsaw, perguruan tinggi, kreativitas.*

A. Pendahuluan

Pandangan terhadap baik buruknya kualitas pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya dilihat dari hasil nilai yang didapat oleh para peserta didik tiap semester, yang tercetak pada Kartu Hasil Studi (KHS) mereka. Pendidikan yang berkualitas salah satunya dapat dilihat melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula. Proses pembelajaran yang baik tidak hanya mencetak peserta didik yang pandai dan memiliki pengetahuan yang luas, melainkan juga memiliki keterampilan dan budi pekerti yang baik. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk menemukan makna, pengetahuan, pemahaman,

keterampilan dan sikap melalui pesan yang diberikan pendidik. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mengoptimalkan sumber belajar dan pengalaman belajar secara simultan. Wujud ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan positif pada diri peserta didik sebagai hasil dari proses belajarnya.

Memiliki pengetahuan, keterampilan dan keagungan akhlak merupakan harapan dari setiap pendidik kepada peserta didiknya. Setiap pendidik memiliki cara tersendiri dalam mendidik peserta didiknya. Cara-cara tersebut dalam dunia pendidikan disebut strategi pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam menggunakan strategi, metode, teknik dan media pembelajaran sangat mempengaruhi tercapainya

*Dosen STAIN Kediri.

tujuan pembelajaran. Baik buruknya strategi yang digunakan pendidik akan mempengaruhi jalannya peserta didik mendapatkan pengalaman dalam belajar.¹ Ketika pendidik menentukan hasil yang harus dicapai peserta didik berupa informasi baru, keterampilan dan kemampuan baru serta perubahan sikap yang lebih baik, maka pada saat itu pendidik juga harus menentukan strategi yang efektif untuk mencapainya.

Strategi pembelajaran di perperguruan tinggi masih cenderung menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat menguasai materi secara optimal.² Strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran langsung dengan menggunakan metode ceramah. Metode ini sering digunakan dengan alasan pendidik mudah menentukan seberapa banyak materi yang ingin disampaikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Metode ini kurang disukai peserta didik karena dianggap metode yang membosankan. Apa yang didengar peserta didik dalam metode ceramah dapat dilupakan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga materi yang disampaikan sulit untuk dipahami bahkan diamalkan peserta didik.

Pada metode ceramah terdapat perbedaan tingkat kecepatan bicara pendidik dengan tingkat kecepatan kemampuan peserta didik mendengarkan. Pendidik berbicara kurang lebih 100-200 kata permenit. Namun, beberapa banyak kata yang dapat peserta didik dengar? Jika peserta didik betul-betul berkonsentrasi, barangkali mereka dapat mendengar antara 50-100 kata permenit. Dan ketika peserta didik mendengarkan secara terus menerus, peserta didik cenderung bosan dan fikiran mereka akan melayang-layang kemana-mana.³

¹Musfiqon, *Gaya Mengajar Mulai A-Z*, (Sidoarjo:Nizamia Learning Center, 2016), hlm.18.

²Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran:Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 282.

³Malvin L Silberman, *Active Learning Page: 101. Strategi to Teach Any Subject*, terj. Sardjuli, et al., (Massachusetts: United States of America, 1996), hlm. 2.

Sudah sering mendengar keluhan peserta didik betapa beratnya mereka mengikuti beban kuliah. Mereka dituntut untuk menguasai segala hal yang menjadi tuntutan kurikulum. Jika dalam pembelajaran mereka hanya bermodalkan pada apa yang disampaikan pendidik, dengan metode ceramah maka besar kemungkinan peserta didik sulit mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka seorang pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pendidik harus mengurangi penerapan metode ceramah dan membuat variasi strategi dan metode pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik adalah strategi pembelajaran kooperatif. Strategi Pembelajaran koopeartif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok.⁴ Strategi ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri untuk melakukan hubungan sosial dengan mengembangkan sikap saling percaya sesama teman.

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe di antaranya adalah jigsaw. Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini tepat digunakan di perguruan tinggi sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang mengupayakan peserta didik aktif, serta mampu menunjukkan potensi dirinya dalam bentuk kerja kelompok.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling

⁴Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 60.

asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.⁵ Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Strategi ini mendorong peningkatan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.⁶

Dalam pembelajaran kooperatif, pengembangan kualitas diri peserta didik terutama aspek afektif peserta didik dapat dilakukan secara bersama-sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, affektif, maupun konatif. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh dan memberi masukan diantara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta ketrampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.⁷

1. Konsep dasar pembelajaran kooperatif

Pendidik, dengan kedudukannya sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, dalam menggunakan strategi pembelajaran kooperatif harus memperhatikan beberapa konsep dasar yang merupakan dasar konseptual dalam penggunaan strategi pembelajaran

kooperatif. Konsep dasar tersebut menurut Stahl,⁸ meliputi:

a. Perumusan Tujuan Belajar Peserta Didik Harus Jelas

Tujuan belajar tersebut menyangkut apa yang diinginkan pendidik untuk dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan tersebut disesuaikan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.

b. Penerimaan Yang Menyeluruh Oleh Peserta Didik Tentang Tujuan Belajar

Pendidik hendaknya mampu mengondisikan kelas agar peserta didik menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Peserta didik dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

c. Ketergantungan Yang Bersifat Positif

Pendidik harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap peserta didik untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan peserta didik untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pendidik.

d. Interaksi Yang Bersifat Terbuka

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik. Suasana belajar demikian akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan peserta didik untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 359.

⁶Robyn M. Gillies, *Cooperative Learning: Integrating theory and Practice*, (Amerika: Sage Publications, 2007), hlm.198-199.

⁷Etin Sholihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 5-6.

⁸Etin Sholihatin, *Cooperative Learning*, hlm. 6-10.

e. Tanggung Jawab Individu

Salah satu dasar penggunaan strategi kooperatif adalah bahwa keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan dengan bersama-sama. Sehingga secara individual peserta didik mempunyai dua tanggung jawab, yaitu mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

f. Kelompok Bersifat Heterogen

Dalam pembentukan kelompok belajar keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik peserta didik yang berbeda.

g. Interaksi Sikap Dan Perilaku Sosial Yang Positif

Dalam interaksi dengan peserta didik lainnya, peserta didik tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan bekerja dalam kelompok, peserta didik harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

h. Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Kegiatan tindak lanjut adalah analisis penampilan dan hasil kerja peserta didik dalam kelompok belajarnya, meliputi (1) Bagaimana hasil kerja yang dihasilkan, (2) Bagaimana mereka membantu anggota kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas, (3) Bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberhasilan kelompoknya, (4) Apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberhasilan kelompok belajarnya dikemudian hari.

i. Kepuasan Dalam Belajar

Setiap peserta didik dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Apabila peserta didik tidak memperoleh waktu yang cukup dalam belajar, maka keuntungan akademis dari penggunaan strategi kooperatif akan sangat terbatas. Perolehan belajar peserta didik pun sangat terbatas sehingga pendidik hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan strategi belajar kooperatif dalam kegiatan pembelajaran.

2. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif secara umum⁹ dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut;

- a. Pendidik merancang program pembelajaran
- b. Pendidik merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil.
- c. Dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, pendidik mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- d. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas, pendidik bertindak sebagai moderator.
- e. Pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi diri terhadap jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap serta perilaku menyimpang yang dilakukan selama pembelajaran.

⁹Etin Sholihatin, *Cooperative Learning*, hlm. 11-12.

3. Unsur-unsur pembelajaran kooperatif
 - a. Saling ketergantungan positif
Dalam pembelajaran kooperatif, pendidik menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lain.
 - b. Interaksi tatap muka
Interaksi tatap muka menuntut para peserta didik dalam kelompok dapat saling menjadikan sumber belajar menjadi bervariasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari suatu materi atau konsep.
 - c. Akuntabilitas individual
Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.
 - d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi
Dalam pembelajaran kooperatif ditekankan aspek-aspek: tanggung rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat positif lainnya.
4. Macam-macam pembelajaran kooperatif
Ada enam tipe yang biasa digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran kooperatif menurut Abdurrahman dan Bintaro, yaitu sebagai berikut;¹⁰
 - a. Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)
Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini digunakan untuk mengajarkan

informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Peserta didik di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh pendidik untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap peserta didik dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada peserta didik secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau skor sempurna diberi penghargaan.

- b. Tipe Jigsaw
Tipe ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Strategi ini merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.¹¹
- c. Tipe GI (*Group Investigation*)
Dasar-dasar tipe GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Tipe ini sering dipandang sebagai tipe yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan tipe STAD

¹⁰Etin Sholihatin, *Cooperative Learning*, hlm. 364-369.

¹¹Hisyam Zaini, et al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2008), hlm. 56.

dan Jigsaw, Tipe GI melibatkan peserta didik sejak perencanaan, baik dari menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skill*).

d. Tipe *Think-Pair-Share*

Tipe ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Tipe ini memberikan kepada para peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain.

e. Tipe *Numbered Head Together*

Tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dengan melibatkan para peserta didik dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

5. Peran pendidik dalam pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, pendidik mempunyai beberapa keputusan penting untuk memprioritaskan suatu pelajaran dari pelajaran lainnya, tetapi tatkala peserta didik belajar dalam kelompok kooperatif, peran pendidik hanyalah sebagai fasilitator selain sebagai pelatih. Ketika semua berjalan lancar, pendidik hendaknya berkeliling dan mengamati bagaimana tim bekerja.

Pendidik barangkali perlu campur tangan dalam situasi-situasi berikut:¹²

- Membawa kelompok kembali kepada target jika mereka kelihatan bergeser, kabur dan sangsi dengan apa yang dilakukan.
- Memberikan umpan balik segera kepada kelompok tentang seberapa jauh mereka memperoleh kemajuan dalam tugas atau aktifitas yang dilakukan.

c. Menjelaskan sesuatu yang (kurang atau belum jelas) atau memberikan informasi lanjut pada keseluruhan kelas, setelah mengamati adanya kesulitan umum dalam penguasaan materi.

d. Membantu pengembangan keterampilan sosial melalui penghargaan-pujian dan refleksi kelompok (berkaca diri).

e. Mendorong dan memotivasi kelompok tentang bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam tugasnya, atau memberi selamat kepada mereka jika mereka mengalami kemajuan yang baik dalam tugasnya.

C. Pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pengertian strategi pembelajaran tipe Jigsaw

Strategi pembelajaran Jigsaw adalah strategi pembelajaran yang menggunakan tim ahli yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Menurut Elliot Aronson Jigsaw adalah;

*"Each student on the team specialized in one aspect of learning unit, met with students from other team with the corresponding aspect, and after mastering the material returned to the team to teach his/her team mates. the original jigsaw was developed to create extreme interdependence among teammates, each expert was only one to see that part of the learning material. although this extreme form of interdependence ensured positive relations among students, it was not practical because it involved rewriting the text"*¹³

Pada dasarnya, dalam model ini pendidik membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari beberapa peserta didik, sehingga setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan pendidik dengan sebaik-baiknya. Peserta didik dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab pada subtopik yang

¹²Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 144.

¹³Spencer Kagan, *Cooperative Learning*, (San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning: 1992), hlm.18.

sama membentuk kelompok lagi, yang terdiri dari tiga atau empat peserta didik. Setelah itu, peserta didik kembali ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik lainnya, juga bertindak serupa sehingga seluruh peserta didik bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh pendidik. Dengan demikian, setiap peserta didik dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.¹⁴

Model pembelajaran ini sangat menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.¹⁵ Peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam;

- a. Belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya,
- b. Merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula.

2. Langkah-langkah pembelajaran Tipe Jigsaw

Langkah-langkah dalam Jigsaw adalah sebagai berikut;¹⁶

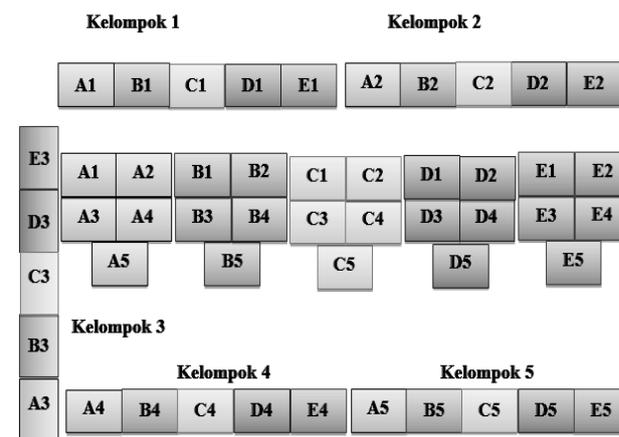
- a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam 4/5 anggota tim.
- b. Tiap peserta didik dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Setiap peserta didik dalam satu tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub-bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub-bab mereka.
- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman

- f. satu tim mereka tentang sub-bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Pendidik memberikan evaluasi berupa kuis.
- h. Memberi penghargaan terhadap kelompok yang mendapatkan banyak skor dalam kuis.
- i. Penutup/kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka kegiatan utama pada Jigsaw meliputi; (1) membaca; (2) diskusi kelompok ahli; (3) laporan tim; (4) tes; (5) rekognisi tim.¹⁷

3. Posisi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

Gambar di bawah ini adalah posisi siswa dalam model jigsaw



Gambar 3.1 Posisi Siswa dalam Model Jigsaw¹⁸

4. Kelebihan dan kelemahan kooperatif Tipe Jigsaw

Adapun kelebihan dan kelemahan model Jigsaw adalah;¹⁹

- a. Kelebihan Jigsaw

Belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari

¹⁴Julia Jasmine, *Panduan Praktis*, hlm. 65.

¹⁵Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011), hlm. 56.

¹⁶Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Revika Aditama, 2010), hlm. 65-66.

¹⁷Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: teori, riset dan praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 241.

¹⁸Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual*, hlm. 66

¹⁹<http://matematika-ipa.com/pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-jigsaw/> diakses pada tanggal 16 April 2012.

teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

b. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala aplikasi metode ini di lapangan yang harus kita cari jalan keluarnya adalah;

- 1) Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “*peer teaching*” (pembelajaran oleh teman sendiri), akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan peserta didik lain.
- 2) Dirasa sulit meyakinkan peserta didik untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika peserta didik tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- 3) Pengetahuan peserta didik tentang nilai, kepribadian dan perhatian peserta didik harus sudah dimiliki oleh pendidik, dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe peserta didik dalam kelompok tersebut.
- 4) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
- 5) Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 peserta didik) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model *team teaching*.

D. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Perguruan tinggi

Berdasarkan tinjauan tentang konsep pembelajaran kooperatif di depan, maka dalam implementasi strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, akan difokuskan pada sebuah alternatif prosedur pembelajaran yang

diharapkan dapat mendorong setiap mahasiswa secara aktif terlibat dalam setiap penyelesaian tugas kelompok. Sebuah alternatif strategi pembelajaran yang diharapkan mampu mengkondisikan setiap mahasiswa selalu terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di perguruan tinggi dilakukan melalui 5 kegiatan utama, yaitu:

1. Membaca
Mahasiswa yang telah dibagi dalam kelompok ahli, menerima topik ahli dari dosen dan membaca materi kemudian diminta untuk menemukan informasi.
2. Diskusi Kelompok Ahli
Mahasiswa dengan topik ahli yang sama berdiskusi dalam kelompok. Sementara kelompok ahli bekerja, dosen memantau jalannya diskusi tiap kelompok secara bergantian untuk memastikan semua mahasiswa benar-benar berpartisipasi. Dosen juga meluruskan kesalahpahaman terhadap diskusi mereka, tetapi tidak mengambil alih kepemimpinan dari kelompok tersebut.
3. Laporan Tim
Para ahli kembali pada timnya masing-masing untuk memaparkan hasil diskusi topik mereka kepada teman satu timnya. Dosen memberikan penekanan, bahwa setiap tim ahli mempunyai tanggung-jawab terhadap teman satu tim mereka untuk menjadi guru yang baik sekaligus juga sebagai pendengar yang baik.
4. Tes
Untuk memberikan *feedback* dari kegiatan diskusi mahasiswa, dosen dapat memberikan kuis secara individu. Mahasiswa tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakan kuis. Setiap mahasiswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi.
5. Rekognisi Tim
Tim akan mendapat penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

E. Penutup

Pada hakikatnya tidak ada strategi pembelajaran yang paling baik di antara strategi pembelajaran yang lain. Setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan yang menyertainya. Menjadi tugas seorang pendidik untuk selektif dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, serta karakteristik pada peserta didik yang akan diajarnya.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan variatif akan berdampak pada kenyamanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar mereka. Salah satu strategi yang mampu meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri peserta didik adalah strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Jigsaw memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki kepada teman dalam kelompok secara mendalam. Strategi ini memiliki kelemahan terkait dengan pengkondisian kelas yang gaduh jika tidak diiringi pengawasan dari pendidik. Oleh sebab itu dalam implementasinya, diharapkan pendidik mampu memberikan kontrol dan dampingan selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Gillies, Robyn M. *Cooperative Learning: Integrating theory and Practice*, Amerika: Sage Publications, 2007.
- Jasmine, Julia. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa, 2001.
- Kagan, Spancer. *Cooperative Learning*, San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning, 1992.

- Kokom, Komalasari. *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Revika Aditama, 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Musfiqon, *Gaya Mengajar Mulai A-Z*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Sholihatin, Etin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Silberman, Malvin L, *Active Learning Page: 101. Strategi to Teach Any Subject*. Sardjuli (terj.), Massachusetts: United States of America, 1996.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*, Bandung: Nusa Media, 2005.
- Sumantri, Mohamad Syarif. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2011.
- <http://matematika-ipa.com/pembelajaran-kooperatifmodel-pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw-kelebihan-dan-kelemahan-tipe-jigsaw/>, diakses pada tanggal 16 April 2016.